



PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT PENYULUHAN DALAM MONITORING DAN EVALUASI INTERNAL TENTANG PENINGKATAN KUALITAS KOPI MELALUI TEKNOLOGI PASCA PANEN DAN PEMASARAN BERBASIS DIGITAL PADA KELOMPOK TANI NGEMBAT LESTARI GONDANG- MOJOKERTO**Oleh****Gempur Santoso****Dosen Bidang Ergonomi dan K-3, Teknik Industri, FT, Universitas Maarif Hasyim Latif Sidoarjo****Email: gempur_santoso@dosen.umaha.ac.id**

Article History:*Received: 21-04-2025**Revised: 28-04-2025**Accepted: 24-05-2025***Keywords:***Kualitas Kopi Bubuk,
Pemasaran, Melalui Digital*

Abstract: *Membuat kopi bubuk (powder) memang dari penggilingan biji kopi yang sudah dikeringkan dan penggorengan. Kegiatan penyuluhan dalam rangka monitoring dan evaluasi internal tentang peningkatan kualitas kopi melalui teknologi pasca panen dan pemasaran berbasis digital pada kelompok tani Ngembat Lestari. Di desa Ngembat, kecamatan Gondang, Kabupaten Mojokerto. Tempat kegiatan di balai Ketua kelompok tani Ngembat Lestari. Kegiatan ini berlangsung pada tanggal 06 November 2024. Kesimpulan: 1. Mesin kopi bubuk harus ergonomik dan sehat; 2. Pada kemasan kopi bubuk logo yang dapat menarik konsumen*

PENDAHULUAN

Membuat kopi bubuk (powder) memang dari penggilingan biji kopi yang sudah dikeringkan dan penggorengan. Pengeringan biji kopi kadar air harus sesuai selera konsumen. Itu terkait dengan rasa. Apakah rasa pahit atau rasa pahit agak sepet. Kemudian dipasarkan ke konsumen penjual wedang kopi dan online. Tentu semua kopi powder itu sudah dalam kemasan.

Bisnis kopi memang menguntungkan, jika hal itu rasa disukai konsumen, termasuk pemanfaatan peluang dan kekuatan yang ada. Sebagaimana Muhammad Isral Basda dkk (2022) katakana bahwa “bisnis kopi ini adalah situasi yang menguntungkan. Usaha kopi memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan yang ada. Strategi yang harus diserahkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif”.

Saat ini produktivitas kopi masih rendah, masih perlu ditingkatkan. Sebagaimana Nurdian Akhmad (2024) mengatakan bahwa “produktivitas perkebunan kopi per hektar di Indonesia saat ini masih kisaran 1-2 ton. Berharap tingkat produktivitas bisa mencapai 8-9 ton”. Begitu pula menurut Reswita (2016) bahwa kopi bubuk “bisnis kopi membutuhkan berbagai inovasi dalam pembuatan produk”.

Kualitas kopi adalah sesuatu yang penting. Sebagaimana Nita Widyastuti (2012) menyatakan bahwa “produsen dalam penyediaan pilihan kopi bubuk berdasarkan kualitas”. Oleh karena itu peningkatan kualitas kopi menjadi sesuatu yang penting. Selain itu bentuk pemasaran juga menjadi yang penting.

METODE

Kegiatan penyuluhan dalam rangka monitoring dan evaluasi internal tentang peningkatan kualitas kopi melalui teknologi pasca panen dan pemasaran berbasis digital pada kelompok tani ngembat lestari. Di desa Ngembat, kecamatan Gondang, Kabupaten Mojokerto. Tempat kegiatan di balai Ketua kelompok tani Ngembat Lestari. Kegiatan ini berlangsung pada tanggal 06 November 2024. Tahapan monitoring dan evaluasi tentang peningkatan kualitas kopi melalui teknologi pasca panen dan pemasaran berbasis digital, lihat pada table 1 berikut ini.

Tabel 1. Tentang Peningkatan Kualitas Kopi Melalui Teknologi Pasca Panen dan Pemasaran Berbasis Digital

No.	Kegiatan	Tujuan Capaian
1.	Proses peningkatan kualitas kopi bubuk.	Mampu membuat alat untuk mengeringkan biji kopi, dan mampu membuat mesin untuk menggrogang kopi dan menumbuk kopi dengan bahan yang sehat (stenlis)
2.	Pemasaran berbasis digital.	Mampu membuat kopi kemasan, dan memasarkan di beberapa warung kopi, serta pemasaran on-line menggunakan webside.

HASIL

1. Identifikasi Obek Pengabdian

Nama Kegiatan Pengabdian Masyarakat adalah “penyuluhan dalam rangka monitoring dan evaluasi internal tentang peningkatan kualitas kopi melalui teknologi pasca panen dan pemasaran berbasis digital”, pada tanggal 06 November 2024. Tempat kegiatan di desa Ngembat, Kecamatan Gondang, Kabupaten Mojokerto. Dilakukan di balai Ketua kelompok tani Ngembat Lestari.

Bertindak sebagai narasumber/reviwer dalam kegiatan tersebut adalah Prof. Dr. Gempur Santoso M.Kes. Guru Besar Universitas Ma’arif Hasyim Latif (Umaha) Sidoarjo, dan Dr. Ir. Eko Nurmianto dari Institut Teknologi 10 November Surabaya.

2. Kegiatan Pengabdian Masyarakat Penyuluhan Dalam Rangka Monitoring Dan Evaluasi Internal Tentang Peningkatan Kualitas Kopi Melalui Teknologi Pasca Panen Dan Pemasaran Berbasis Digital



Gambar 1. Saat Reviwer Menggali Sejauhmana Proses Kualitas dan Pemasaran Kopi Bubuk Dilakukan



Gambar 2. Tempat Biji Kopi Dikeringkan



Gambar 3. Kegiatan Penyuluhan pada Kelompok Tani Ngembat Lestari

Dalam kegiatan itu terdapat tempat pengeirian biji kopi dengan menggunakan sinar matahari. Tempatnya terbuat dari plastik bening (transparan) setengah bulat dan ditutup samping kiri dan kanan dengan plasti transparan juga. Dengan demikian, sinar matahari bisa tetap masuk, sehingga dapat menyinari biji kopi hingga kering. Dengan ditutup plastik bening itu saat hujan tidak kehujanan, disaat ada sinar matahari dapat mengringkan biji kopi yang dijemur itu.

Di dalam penggilingan kopi: 1. Biji kopi sesudah dikeringkan dari penjemuran, 2. Biji kopi itu digoreng pada % kadar air tertentu, 3. Digiling menjadi bubuk kopi menggunakan mesin, dan k-4. Bubuk kopi langsung dimasukkan ke dalam kemasan kopi bubuk.

Tentu saja kopi bubuk harus higines, maka mesin pembuat kopi bubuk itu harus higienis pula, paling tidak terbuat dari bahan stainless steel. Kemudian secara ergonomis agar tenaga kerja yang memasukan biji kopi ke mesin agar tidak membungkuk, agar tetap tegak, maka mesin dilakukan penyesuaian dengan pengguna. Agar mesin sesuai dengan pengguna, maka perlu diberi tumpu/ganjal di bawah kaki mesin.

Secara ergonomis, memang mesin harus disesuaikan dengan antropometri pengguna. Sebagaimana yang disampaikan Tarwaka dkk (2004) bahwa "Kesesuaian

hubungan antara antropometri pekerja dengan alat yang digunakan sangat berpengaruh pada sikap kerja, tingkat kelelahan, kemampuan kerja, dan produktivitas kerja”.

Kemudian, secara kualitas ergonomis karakter itu terkait dengan kualitas tulisan maupun isi tulisan yang semakin baik. Sebagaimana Rika Ampuh Hadiguna dkk (2006) bahwa “Karakteristik kualitas merupakan karakteristik kualitas yang diinginkan adalah *the larger the better*. Artinya, faktor yang ingin diketahui adalah faktor yang paling besar pengaruhnya terhadap peningkatan karakteristik kualitas”.



Gambar 4. Di depan itu Mesin Penggorengan Kopi dan Penumbuk Menjadi Kopi Bubuk

Kemudian, untuk membuat wadah kemasan sebaiknya yang menarik konsumen. Dan, kemasan kopi bubuk juga dalam bentuk sachet. Dengan bentuk sachet akan memudahkan dalam membuat satu cangkir kopi untuk warung-warung kopi. Dengan demikian, memudahkan warung penjual kopi didalam membuat satu cangkir kopi.

Di dalam penjualan bisa juga melalui online. Oleh karena itu, perlu dibuatkan *website* untuk pemasaran. Menurut Coki Remando Sirait (2023) bahwa: spesifikasi kategori kemasan bubuk kopi yang terpilih adalah untuk kemasan *standing pouch* dengan bahan kemasan aluminium foil, warna kemasan hitam ukuran kemasan 15x24 cm (250 gram), warna tulisan merk kuning, penutup kemasan menggunakan *ziplock*, petunjuk tentang informasi produk dan terdapat gambar buah kopi yang menggambarkan produk kopi”.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan pengabdian ini adalah:

1. Mesin kopi bubuk harus ergonomik dan sehat.
2. Logo pada kemasan kopi bubuk sebaiknya yang dapat menarik konsumen.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Muhammad Irsal Basda, Iskandar Hasan, Rasmeidah Rasyid, 2022, Strategi Pengembangan usaha kopi bubuk (studi kasus home industry marasa coffee Makassar), Jurnal ilmiah agribisnis vol 5 (2), e-ISSN 2614-5928, Progdia agribisnis, Fakultas pertanian, Unuversitas Muslim Indonesia, Makassar.
- [2] Nurdin Akhmad, 2024, Produktivitas kopi RI masih rendah, TopBusinus inpire great business performance, topbusinees.com. Jakarta.
- [3] Reswita, 2016, Pendapatan nilai tambah usaha kopi bubuk robusta di kabupaten Lebong



-
- (studi kasus pada usaha kopi bubuk cap padi), Jurnal Agrisepe vol 15 no. 2, ISSN 1412-8837, Jurusan sosial ekonomi pertanian, Fakultas pertanian, Universitas Bengkulu.
- [4] Nita Wiyastuti, 2012, Perilaku bersaing usaha kopi bubuk di kota Palembang, Jurusan ekonomi Pembangunan, Fakultas ekonomi, Universitas Sriwijaya, Inderalaya, Palembang.
- [5] Tarwaka, Solichul HA Bakri, Lilik Sudiajeng, 2004, Ergonomi untuk keselamatan, Kesehatan kerja dan produktivitas, Uniba press, ISBN 979-98339-0-6, Universitas Islam Batik, Surakakarta.
- [6] Coki, Remando Sirait, 2023, Perancangan Kemasan Bubuk Kopi Arabia Dengan Menggunakan *Theory Of Inventive Problem Solving* (Triz) di UKM Poktan Saurdot Toba, Universitas Medan Area Program Studi Teknik Industri, Medan.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN